

PERDEBATAN DAERAH PERTAMA MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA

Abdul Gani Jamora Nasution

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

e-mail: abdulganijamoranasution@gmail.com

Novita Sari Nasution

Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

e-mail: novitasarinasution50@gmail.com

Rizka Rahman Tanjung

Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

e-mail: rizkatanjung2017@gmail.com

Yunita Azhari

Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

e-mail: yunitaazhari16@gmail.com

Abstract.

The process of the entry of Islam into Indonesia through different processes, namely through trade, marriage, education, and politics. Islam first appeared in Indonesia in the 7th century AD, the arrival of Islam in Indonesia in various regions was not carried out simultaneously. There are four theories about the entry of Islam into Indonesia which have generated debate, including (1) Indian theory, (2) Arab theory, (3) Persian theory, and (4) Chinese theory. Through this theory, each area explains the differences in the first arrival of Islam in Indonesia. The history of the spread of religions, especially Islam, Christianity, Hinduism and Buddhism in Indonesia, begins with Barus. Especially for Muslims, it is evident from the Mahligai site and the Papan Tinggi site which spread Islam around the 5th century AD. Further developments followed which reached across the archipelago via the Middle East via Central Tapanul. Explanation as well as debate to improve the zero point of Islam in Barus. The process of the arrival of Islam in Indonesia, especially to Barus, Sumatra and the Archipelago in general, is very closely related and begins with the journey of Arab merchants who stop at Barus.

Keywords: Debate, Area, Islamic, Indonesia

Abstrak

Proses masuknya Islam ke Indonesia melalui proses yang berbeda-beda yaitu melalui jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, dan politik. Islam pertama kali hadir di Indonesia pada abad ke-7 masehi, kedatangan Islam di Indonesia pada berbagai daerah tidak dilakukan secara bersamaan. Masuknya Islam ke Indonesia terdapat empat teori-teori yang menimbulkan perdebatan diantaranya (1) teori India (2) teori Arab (3) teori Persia dan (4) teori Cina. Melalui Teori ini masing-masing menjelaskan perbedaan daerah yang pertama masuknya Islam di Indonesia. Sejarah penyebaran agama

Received November 30, 2022; Revised Desember 31, 2022; Januari 05, 2023

* Abdul Gani Jamora Nasution, abdulganijamoranasution@gmail.com

khususnya Islam, Kristen, Hindu, dan Budha di Indonesia diawali dari Barus. Khususnya bagi umat Islam, terbukti dari situs Mahligai dan situs Papan Tinggi yang menyebarkan agama Islam sekitar abad ke-5 Masehi. Perkembangan lebih lanjut mengikuti yang mencapai seluruh nusantara melalui Timur Tengah melalui Tapanul Tengah. Penjelasan sekaligus perdebatan untuk memperbaiki titik nol Islam di Barus. Proses masuknya Islam di Indonesia khususnya ke Barus, Sumatera dan Nusantara pada umumnya sangat erat kaitannya dan diawali dengan perjalanan para saudagar Arab yang singgah di Barus.

Kata Kunci: Perdebatan, Daerah, Islam, Indonesia

PENDAHULUAN

Islam merupakan salah satu agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui nabi Muhammad Saw.¹Dengan lokasi pertama di kawasan Makkah. Dalam studi perkembangan Islam awal, diperdapatinya adanya prosesi transmisi nilai dan ajaran Islam yang secara berangsur-angsur disampaikan. Telaah penyampaian pun (dakwah) dalam menyebarkan Islam, para sejarawan membagi kepada dua metode. Pertama, secara bersembunyi-sembunyi selama kurang lebih tiga tahun. Kedua, secara terang-terang.² Metode pemilihan cara berdakwah ini tentu memiliki alasan tersendiri, dengan dasar mengingat Makkah boleh dikatakan sudah memiliki ajaran atau keyakinan yang dianggap *establish* (mapan) dalam hal kepercayaan.³Sebut saja misalnya paganisme, dan agama kepercayaan lokal lainnya.⁴Pun demikian, perkembangan yang cukup pesat terhadap penyebaran Islam yang perkembangan yang cukup pesat terhadap penyebaran Islam terlihat diberbagai penjuru kota-kota kawasan Makkah terlihat diberbagai penjuru kota-kota dekat dengan Makkah, seperti Madinah (Yastrib kala itu).⁵Bahkan di kota tersebut, mnejadi momentum catatan sejarah Islam, yang dapat dikatakan menjadikan sebuah role model yang memiliki keunggulan dan manifestasi terhadap ajaran Islam.⁶

¹Richard C. Martin. (2004). *Islam dalam Encyclopedia of Islam and the Muslim World* (USA: Macmillan Reference). Hal. 176.

² Thohir, M. M. B., & Sidiq, M. A. H. (2021). *Konsep Dakwah Nabi Nuh Dalam Kitab Tafsir Al-Qurtubi Karya Abu Abdullah Muhammad*. Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 7(1). Hal. 156-182.

³Machendrawaty, N., & Safei, A. A. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam*. PT Remaja Rosdakarya Offset-bandung.

⁴ Prabowo, W. T. *Sejarah Berhala dan Jejak Risalah: Penyimpangan Agama dan Kepercayaan Kuno dari Monoteisme ke Politeisme*. Pustaka Al-Kautsar.

⁵A. auri dan H. Fadillah. (2015). *Sejarah Peradaban Islam*. Deepublish. Hal. 163

⁶ A. S Maarif., Maarif, I. Ali-Fauzi, & Panggabean, S. R. (2010). *Politik identitas dan masa depan pluralisme kita (p. 4)*. Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), Yayasan Wakaf Paramadina.

Perkembangan selanjutnya, penyebaran Islam tidak berhenti pada kawasan Makkah dan Madinah saja melainkan sudah menyebar pada kawasan Afrika lainnya, bahkan sampai pada daratan eropa⁷, bahkan yang tidak kalah menariknya, ajaran Islam yang boleh dikatakan sebagai agama baru dapat menguasai segala penjuru kawasan kala itu, misalnya dengan adanya Dinasti Umayyah, Abbasiyyah, dan tiga kerajaan besar Islam pasca Abbasiyyah.⁸Tentu tidak berhenti pada wilayah yang disebut saja, melainkan semangat ajaran Islam, ternymata sampai ke Nusantara (yang kemudian bernama Indonesia).

Urgensi yang disebutkan terakhir, menjadi fokus kajian berikutnya untuk didiskusikan dalam artikel ini dengan menelanjangi terhadap teori-teori masuknya Islam ke Indonesia dengan begitu banyak muatan perbedaan. memang, secara teori penelitian sejarah. posisi dokumentasi dan data.

Update terhadap peninggalan sejarah menjadi acuan yang harus dikedepankan.⁹ yang pastinya, menarik dicermati adalah, kedatangan Islam ke Indonesia dengan posisi ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad, begitu cepat sampai keberbagai penjuru dunia. oleh HAR. Gibb pernah mengomentari terhadap ajaran Islam, dengan mengungkapkan bahwa Islam bukan sebatas ajaran agama saja melainkan secara komprehensif menata kehidupan manusia.¹⁰

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan informasi berupa anotasi dan data deskriptif yang terdapat dalam teks penelitian (Mantra, 2008:30). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan buku-buku, terbitan berkala dan konten lainnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. Analisis data yang terkumpul dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta-fakta tentang peristiwa sebagaimana tertulis dalam pernyataan-pernyataan yang bersumber dari sumber yang diteliti. Penelitian kepustakaan yang digunakan penulis merupakan metode yang efektif untuk menganalisis konsep pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional.

⁷ T. W Arnold. (2019). *Sejarah lengkap penyebaran Islam*. IRCiSoD.

⁸ M. Fathurrohman. (2017). *History of Islamic Civilization: Peristiwa-peristiwa sejarah peradaban Islam sejak zaman Nabi sampai Abbasiyyah*. Garudhawaca.

⁹ A. Jundi. (1994). *Islam dan dunia kontemporer*. Gema Insani.

¹⁰ A. Wahid. (1999). *Tuhan tidak perlu dibela*. LKIS PELANGI AKSARA.

PEMBAHASAN

Islamisasi

1. Pengertian

Islam adalah agama dakwah, artinya pemeluknya harus mempersiapkan, menyebarkan dan mengembangkannya tanpa memandang situasi dan situasi. Oleh karena itu, yang disebarkan oleh para pedagang atau orang-orang yang berdakwah pada zaman dahulu dengan berbagai cara atau metode agama Islam, yang digunakan untuk mengembangkan Islam di Indonesia seluas-luasnya dan seluas-luasnya. Hal ini memunculkan istilah Islamisasi.

Islamisasi dapat dipahami atau dimaknai sebagai suatu proses mengajak atau menangani persoalan-persoalan yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang ada, termasuk salah satu contohnya yaitu ilmu atau bahasa sederhananya adalah mengajak pemeluk agama lain untuk memeluk atau mengikuti agama Islam, ilmu agama Islam. Sejak zaman dahulu terjadi bahwa setiap orang menjadikan Islam sebagai pedoman hidupnya untuk mencapai tujuan bertemu dengan Tuhan itu sendiri. Islamisasi pada hakekatnya adalah ilmu, pengetahuan tentang agama Islam itu sendiri. Salah satu contoh Al Faruq, Islamisasi menurut para ahli adalah suatu proses di mana informasi yang diinginkan oleh agama Islam dituangkan kembali, yaitu diberikannya definisi atau makna baru, diberikan penilaian, dan tujuan-tujuannya yang Islami tercermin.

Islamisasi di Indonesia menyebar dan berkembang pesat melalui pedagang dan nelayan. Di sini proses Islamisasi dan Hinduisasi mengalami kesejajaran, yakni penyebarannya di sepanjang jalur perdagangan. Hal ini menyebabkan Islam berkembang pesat karena menyebar melalui perdagangan dan nelayan yang sebaliknya melakukan perjalanan untuk menjual rempah-rempah pada zaman dahulu. Islamisasi menyebar melalui para pedagang dan nelayan Indonesia pada zaman dahulu. Di sisi lain, selain berdagang dan menangkap ikan, Islamisasi menyebar ke seluruh Indonesia melalui para da'i atau penceramah Islam dan pemuka agama yang secara logika lebih memahami dan mengetahui Islam.

2. Proses Islamisasi di Indonesia

Kedatangan Islam di berbagai pelosok Indonesia tidaklah sama. Selain itu, kerajaan dan daerah yang mereka kunjungi memiliki situasi politik dan sosial budaya yang berbeda. Kedatangan Islam di Indonesia menimbulkan banyak pendapat. Beberapa tokoh yang mengemukakan pendapat tersebut ada yang langsung mengetahui kedatangan dan penyebaran budaya dan ajaran Islam di Indonesia, ada juga yang melalui berbagai kajian, seperti yang dilakukan oleh orang Barat (Eropa) yang tiba di Indonesia. dalam penugasan atau dinas pemerintahan di Indonesia.

Sedangkan di antara sumber-sumber yang mendukung masuknya Islam di Indonesia adalah :

- a. Berita Arab
- b. Berita Eropa
- c. Berita India
- d. Berita Cina
- e. Sumber dalam Negeri¹¹

Ada satu kajian tentang kedatangan Islam di Indonesia, yaitu seminar penelitian yang diselenggarakan di Medan pada tahun 1963, diantaranya yaitu :

- a. Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad 1H/7M langsung dari negara-negara Arab.
- b. Daerah pertama yang dijangkau Islam adalah Sumatera Utara. Setelah itu, komunitas Muslim membentuk kerajaan Islam pertama, Aceh.
- c. Pengkhotbah pertama, kebanyakan pedagang. Saat itu dakwah menyebar dengan damai.¹²

3. Bukti-Bukti Proses Islamisasi di Indonesia

Bukti-bukti awal penyebaran Islam dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, baik catatan perjalanan tertulis orang asing maupun barang bukti berupa batu nisan.¹³ Bukti-bukti fisik atau artefak yang menunjukkan awal Islamisasi di Indonesia yaitu antara lain:

- a. Batu nisan berukir huruf Arab ditemukan di Gresik, Loran. Nisan ini berisi informasi tentang kematian seorang wanita bernama Fatimah binti Maimun, tahun 75 Hijriah (1082 M).
- b. Sebuah batu nisan Sultan Malik al-Saleh berangkat tahun 696 Hijriah (1297 M) ditemukan di Sumatera (pantai timur laut Aceh).
- c. Serangkaian batu nisan yang sangat penting, yaitu Trowulan dan Troloyo, ditemukan di pekuburan Jawa Timur di dekat Keraton Majapahit. Batu nisan memiliki kuburan Muslim, tetapi menggunakan tahun Saka Jawa kuno di India daripada tahun Hijriah dan angka Arab. Nisan pertama yang ditemukan di Trowulan memuat tahun 1290 Saka (1368-1369 M). Troloyo memiliki batu nisan dari tahun 1298 hingga 1533 Saka (1376 hingga 1611 M). Batu nisan ini berisi ayat-ayat Alquran.
- d. Sebuah nisan Islam kuno berangkat tahun 822 H (119 M) ditemukan di Gresik (Jawa Timur). Nisan ini menandai makam Syekh Maulana Malik Ibrahim. Bentuk batu itu menandai makam Syekh Maulana Malik Ibrahim.

¹¹Badri Yatim. (2007). *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Press.). h. 191-192

¹² Ahmad Al-Usairy. (2003). *Sejarah Islam, Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. (Jakarta: Akbar Media). hlm. 336.

¹³Samsul Farid. (2013). *Sejarah Indonesia, Kurikulum 2013*. Yrama Widya. Bandung.

Batu nisan Maulana Malik Ibrahim (822 H/119 M) di Gresik, Jawa Timur memiliki kemiripan dengan batu nisan di Cambay, Gujarat, India.

Mengenai proses Islamisasi Indonesia Berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan di masa lalu, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah, atau sekitar abad ke-7 dan ke-8 Masehi, dibawa oleh para pedagang Arab yang sudah memiliki hubungan dagang dengan para pedagang pesisir Sumatera.
- b. Islam berkembang pada abad ke-13 dan ke-14 abad Masehi setelah para pedagang Gujarati sangat terlibat dalam penyebaran Islam di samping kegiatan komersial mereka.
- c. Islam masuk ke Indonesia, sebagian langsung dari Arab dan sebagian lagi dari India melalui Gujarat.

4. Pola Penyebaran Islam di Indonesia

a. Perdagangan

Jalur ini merupakan tahap awal yang menjadi dasar munculnya Islam di Indonesia, dan terjadi kira-kira pada abad ke-7 hingga abad ke-16 Masehi. Islam dibawa oleh para pedagang muslim dengan cara damai.¹⁴ Saat itu, banyak pedagang muslim yang berdagang di Indonesia hingga kemudian berdiri sendiri. Di sini mereka semua bekerja sama dan menyebarkan Islam. Di tempat ini mereka semua berkomunikasi dan menyebarkan Islam. Para pedagang muslim ini melakukan aktivitas ganda, aktivitas utamanya adalah pedagang dan di sisi lain dakwah Islam.

b. Jalur Perkawinan

Jalur perkawinan merupakan salah satu proses islamisasi yang halus dan mudah dilaksanakan. Hal ini karena pernikahan lahir ikatan dan batin. Perkawinan dapat membentuk keluarga baru, yang dapat menjadi pertanda berkembangnya masyarakat yang besar dan dapat membentuk masyarakat yang Islami. Dari segi ekonomi, para saudagar muslim diberi kedudukan yang lebih baik dari kaum pribumi. Oleh karena itu, terutama gadis-gadis terhormat, mereka ingin bermitra dengan seorang pengusaha. Namun sebelum menikah, seorang wanita yang hendak menikah harus mengucapkan syahadat terlebih dahulu sebagai bentuk penerimaan Islam.¹⁵

¹⁴E. Herniti. (2017). *Islam dan Perkembangan Bahasa Melayu*. *Jurnal Lektur Keagamaan*. 15(1). h. 81-96.

¹⁵Binarto. (2020). *Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia*. *Prosiding Nasional*, v. 3. h. 287-302.

c. Pendidikan

Pesantren adalah basis paling strategis untuk mempromosikan Islam di Indonesia. Islamisasi melalui pendidikan yaitu adanya pondok pesantren atau pondok pesantren dan dilakukan oleh ustadz, ustadz atau ulama. Setelah mengenyam pendidikan, mereka meninggalkan kaum tani dan kembali ke daerahnya atau pergi ke daerahnya untuk menyebarkan dan mengajarkan Islam.¹⁶ Proses ini merupakan jalur formal setelah berkembangnya Islam dan dapat dianggap sebagai jalur konfirmasi setelah Islam diterima secara luas di masyarakat Indonesia.

d. Tasawuf

Tasawuf merupakan ajaran yang bertujuan untuk mendekatkan umatnya kepada Allah SWT, Sang Pencipta. Tasawuf sangat efektif pada masa itu dan mampu mengadaptasi, menyebarkan dan memajukan Islam di masyarakat pada umumnya dan di lingkungan kerajaan pada khususnya. Pendekatan dakwah sufi dinilai mampu menyesuaikan dengan budaya yang telah dipupuk sebelumnya (nilai, norma, tradisi, adat istiadat, kearifan lokal) dan kepercayaan lokal. Adaptasi tasawuf inilah yang menyebabkan percepatan akulturasi antara Islam sebagai agama baru di satu sisi dan Hindu, Budha, dan masyarakat adat yang telah lama mengikuti dan berkembang.¹⁷

e. Politik

Politik adalah cara untuk menyebarkan Islam dalam kekuasaan, mengubah agama penguasa menjadi Islam sangat mengesankan dan rakyat serta pendukungnya akan segera mengikuti. Penguasa juga bisa meyakinkan penguasa lain untuk menerima Islam, sehingga Islam dalam hal ini berkembang sangat cepat.¹⁸ Menurut para pakar sejarah, penyebaran Islam di Indonesia tidak lepas dari dukungan kuat sang penguasa.¹⁹ Seni dan Budaya Pemanfaatan seni sebagai sarana dakwah menjadi daya tarik lainnya. Menurut Zainuddin al-Ma'bari, sejarawan Persia yang tinggal di Malabar pada abad ke-15 Masehi. Ia menulis dalam bukunya *Tuhfatal-Mujahidin* bahwa banyak orang di India Selatan dan juga di Nusantara tertarik memeluk Islam setelah melihat dan mendengar bab-bab kehidupan dan perjuangan Nabi Muhammad SAW yang disampaikan melalui wujud, dari puisi dan lagu.²⁰ Syair sudah dikenal jauh sebelum

¹⁶ F. Mubarak. (2021). *Pemikiran dan Peradaban Islam di Nusantara*. OSF Preprints.

¹⁷M. Jannah, Hadi, M. N., (2018). *Islamisasi Nusantara dan Proses Pembentukan Masyarakat Muslim*. *Multicultural of Islamic Education*, 2(1). h. 27-38.

¹⁸S. Susmihara. (2017). *Wali Songo dan Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara*. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 5(2). h. 151-168.

¹⁹S. Gunawan. (2018). *Perkembangan Islam di Indonesia (Suatu Diskursus Tentang Awal Mula Islam Ke Nusantara)*. *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 4(1). h. 13-29.

²⁰I. A. Supriono. (2015). *Islam di Nusantara dan Transformasi Kebudayaan Melayu Indonesia*. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(2). h. 177-199.

adanya kencana muslim, khususnya di masyarakat melayu. Ini membuka jalan bagi adopsi Islam yang lebih cepat.

Analisis Teori tentang Masuknya Islam ke Indonesia

1. Teori India

Sebuah teori India yang secara umum menyatakan bahwa Islam berasal dari India. Meskipun demikian, para ulama yang mendukung teori tersebut terus mempersoalkan wilayah India (anak benua India) seperti asal-usul, pembawa dan waktu kedatangan Islam. Perbedaan ini disebabkan perbedaan bukti historiografi yang digunakan dan perbedaan interpretasi. Sebagian besar orientalis yang mempelajari Islam di Asia Tenggara mendukung teori India dan berpendapat bahwa tempat asal Islam di Nusantara adalah dari anak benua India; bukan Arab atau Persia.²¹

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Pijnappel, yang merupakan profesor pertama kajian Melayu di Universitas Leiden.²² Pijnappel berpendapat bahwa penyebaran Islam di seluruh nusantara terkait dengan mazhab fikih Syafi'i di Gujarat dan Malabar Arabia.²³ Hal ini karena daerah-daerah tersebut sangat umum di awal sejarah Nusantara. Namun, Pijnappel tetap meyakini bahwa para mubaligh (mualaf) orang Arab dari Gujarat dan Malabar yang awalnya menyebarkan Islam, bukan orang India itu sendiri.²⁴

Teori Pijnappel kemudian dikembangkan oleh sarjana Belanda lainnya, yaitu Snouck Hurgronje, yang juga berpendapat bahwa Islam dibawa ke Nusantara dari India dan tidak langsung dari Arab.²⁵ Menurut Hurgronje (1883), Kepulauan India Selatan berasal dari Islam. Hurgronje berpendapat bahwa ketika Islam menaklukkan kota-kota pelabuhan di India Selatan, beberapa Muslim Deccan yang tinggal di sana diperlakukan sebagai "perantara" dalam perdagangan antara negara-negara Muslim di Timur Tengah dan Nusantara (kepulauan Malaysia). Para pedagang Muslim inilah yang pertama kali mengonversi penduduk Nusantara ke Islam. Setelah itu, orang-orang Arab, khususnya Raulullah, melihat Zuriat. yang menjalankan dakwah Islam baik sebagai "dakwah", "pangeran dakwah" maupun Sul n. Menurut Hurgronje, tahun 1200 adalah waktu yang paling awal untuk Islamisasi suatu populasi atau bangsa di Nusantara. Proses Islamisasi

²¹Azra, *Edisi Perennial Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad VII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. h. 2

²²G.J.W. Drewes. (1068). "New Light on the Coming of Islam to Indonesia," dalam BKI. h. 440-441.

²³Azra, *Edisi Perennial Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad VII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*.h. 3

²⁴Drewes. "New Light on the Coming of Islam to Indonesia." h. 440-441.

²⁵Isma' 1 mid. (1982). "A Survey of Theories on the Introduction of Islam the Malay Archipelago," *Islamic Studies* 21. no. 3. h. 90.

paling awal dilakukan oleh orang India, yang memiliki hubungan berabad-abad dengan Nusantara.²⁶ Penyebar Islam paling awal di nusantara adalah misionaris dagang, dan mereka tiba dengan damai karena menarik bagi orang Indonesia yang secara budaya lebih rendah.²⁷

2. Teori Arabia

Menurut Arnold, sebagaimana dikutip Azra, para pedagang Arab juga menyebarkan Islam ketika mereka mendominasi perdagangan barat-timur sejak abad pertama Hijriah atau abad ke-7 dan ke-8 Masehi.²⁸ Meski tidak ada catatan sejarah tentang aktivitas mereka dalam menyebarkan Islam, kita bisa berasumsi bahwa mereka juga terlibat dalam menyebarkan Islam ke penduduk lokal Nusantara. Dugaan ini didukung oleh fakta yang dikutip oleh sumber-sumber Cina, yang menjelaskan keberadaan seorang pedagang Arab yang menjadi pemimpin koloni Muslim Arab di pantai Sumatera pada seperempat terakhir abad ke-7. Beberapa pedagang Arab dikatakan telah kawin campur dengan penduduk setempat, membentuk komunitas Muslim yang merupakan campuran antara pendatang Arab dan penduduk setempat. Anggota komunitas muslim ini juga aktif dalam menyebarkan Islam.²⁹

Dalam konteks ini, kitab “Aj ibal-Hind” merupakan sumber Timur Tengah paling awal (aslinya dalam bahasa Persia) Nusantara yang menggambarkan keberadaan komunitas Muslim lokal di wilayah kerajaan Zabaji (Sriwijaya) Hindu-Buddha. Sebuah buku yang ditulis oleh Buzurg bin Shahriyaral-Rahurmuz sekitar 390/1000 menceritakan tentang kunjungan ke kerajaan Zabaj oleh para pedagang Muslim yang melihat kebiasaan penduduknya untuk “menyilangkan kaki” ketika ingin menghadap raja.³⁰ Kata “sila” yang ditulis dengan huruf Arab menunjukkan pengaruh Islam terhadap budaya Nusantara Melayu.

Teori Arab tersebut juga didukung oleh Crawford yang menyatakan bahwa interaksi penduduk Nusantara dengan umat Islam dari pesisir timur India juga menjadi faktor penting penyebaran Islam di Nusantara. Pada saat yang sama, Keijzer melihat Islam di Nusantara berasal dari Mesir, berdasarkan kesamaan populasi Muslim di kedua wilayah tersebut dengan mazhab fikih Syafi. Teori Arab ini juga didukung oleh Nieman dan de Hollander yang memodifikasinya sedikit dengan alasan bahwa Islam Nusantara tidak berasal dari Mesir, melainkan dari Ha ramawt. Sebagian ulama Indonesia sepakat dengan teori Arab ini bahwa Islam di Nusantara datang langsung dari Arab, bukan

²⁶Drewes. “*New Light on the Coming of Islam to Indonesia.*” h. 441-443.

²⁷D. G. E. Hall. (1960). “*Looking at Southeast Asian History.*” *The Journal of Asian Studies* 19, no.3. h. 250.

²⁸Azra. *Edisi Perennial Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad VII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia.* h. 6.

²⁹Azra. *Edisi Perennial Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara.* h. 6-7.

³⁰Azra. *Edisi Perennial Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara.* h. 9.

India, bukan pada abad ke-12 atau ke-13, melainkan pada abad pertama Hijriyah atau abad ke-7 Masehi. Kesimpulan ini didapat dari seminar yang diadakan pada tahun 1969 dan 1978 tentang masuknya Islam di Indonesia.³¹ Dalam hal ini, Hamka dengan tegas menolak teori Gujarati yang disampaikan dalam seminar sejarah masuknya Islam di Indonesia yang diselenggarakan di Medan pada 17-20. Maret 1963. Hamka juga membantah teori bahwa Islam masuk ke Indonesia pada tahun 1963 pada abad ke-13, oleh karena itu ia berpendapat bahwa Islam sudah lama masuk ke Indonesia, yaitu pada abad ke-7 Masehi.³²

3. Teori Persia

Teori ini mengklaim bahwa Islam yang datang ke Nusantara berasal dari Persia, bukan dari India atau Arab. Teori ini didasarkan pada kesamaan antara budaya Islam Nusantara khususnya unsur budaya Persia yang terdapat di Indonesia dan Persia khususnya Syi'ah. Pendukung teori ini antara lain Hoesi Djajadiningra yang mengemukakan tiga alasan. Pertama, doktrin manunggalisasi Kawula gusti Syekh Siti Jenari dan/atau wahid al-wujud Hamzah al-Fansuri dalam tasawuf Islam Indonesia (tasawuf) dipengaruhi oleh tasawuf Persia dari ajaran wahid al-wujud al-Hallaj di Persia. Kedua, penggunaan istilah Persia dalam sistem ejaan huruf Arab, khususnya penggunaan huruf vokal dalam pengajaran Al-Qur'an, seperti kata Persia "jabar" kata Arab "fathah" dan kata Persia "jer". "kasrah" dalam bahasa Arab dan perisa artinya "ammah" dalam bahasa Arab. Ketiga, tradisi menandai hari ke-10 Muharram, atau "ashura" dalam Syiah, untuk merayakan kesyahidan Hussein bin Ali bin Abi Thalib di Karbala. Teori Persia ini dibantah oleh Saifuddin Zuhri yang berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 Hijriyah yaitu pada masa pemerintahan Bani Umayyah, sehingga tidak mungkin Islam muncul di Persia ketika kekuasaan politik berada di tangan negara orang Arab.³³

B. Daerah Tiktik Nol Islam di Indonesia

Secara umum, teori India, teori Arab, teori Persia, dan teori Cina merupakan upaya para ahli untuk menjawab tiga pertanyaan mendasar, yaitu kapan, di mana, dan siapa yang membawa Islam ke Indonesia. Perbedaan antara teori-teori tersebut bersumber dari kurangnya data pendukung dan bias yang cenderung hanya menekankan aspek-aspek tertentu dari ketiga pertanyaan utama tersebut. Alih-alih menentang argumen dengan perdebatan tanpa akhir, teori-teori ini saling melengkapi dan menutupi

³¹Azra. *Edisi Perennial Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara*.h. 8.

³²M. Natsir. "Sekilas Proses Masuknya Islam di Kalimantan Barat (Kalbar)," dalam *Islam di Borneo: Sejarah, Perkembangan, dan Isu-isu Kontemporer*, ed. oleh Jamil Hj. Hamali dan et. al. (Seminar Serantau Perkembangan Islam Borneo 1. Universiti Teknologi M.

³³Natsir. "Sekilas Proses Masuknya Islam di Kalimantan Barat (Kalbar)."h. 52.

celah satu sama lain. Indonesia merupakan negara kepulauan yang dapat diakses dari berbagai arah dan setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda. Islam Indonesia adalah Islam historis yang tumbuh dan berkembang di wilayah Indonesia dari masa ke masa sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Pada saat yang sama, Islam Indonesia merupakan salah satu wilayah karakteristik kebudayaan Islam dan bersesuaian dengan tujuh wilayah kebudayaan Islam lainnya di dunia Islam. Islam Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor dan jalur Islamisasi yang menjadi dasar pembentukan karakteristik Islam Indonesia.

Adanya kajian tentang kedatangan Islam di Indonesia yaitu diadakannya seminar ilmiah di kota Medan pada tahun 1963, yang menghasilkan sebagai berikut:

1. Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad ke-7 langsung dari Arab.
2. Wilayah pertama yang dicapai Islam adalah pesisir Sumatera Utara. Setelah itu komunitas Muslim membentuk kerajaan Islam pertama, Aceh.
3. Sebagian besar pengkhotbah pertama adalah pedagang. Saat itu, dibagikan secara damai.³⁴

Berdasarkan penelitian intensif dan keinginan masyarakat, pada Jumat, 24 Maret 2017, Presiden menetapkan dan meresmikan Tugu Peringatan titik nol Islam Nusantara.³⁵ Menurut Sekretaris Daerah Kabupaten Tapanul Tengah Hendri Susanto Tobing, pemerintah daerah mempersiapkan kehadiran Presiden Jokowi untuk membuka nol peradaban bagi penyebaran agama (tidak hanya Islam) di seluruh Indonesia, dimulai dari Barus. Dijelaskan bahwa sejarah penyebaran agama khususnya Islam, Kristen, Hindu dan Budha di Indonesia dimulai di Barus. Khususnya bagi umat Islam, terbukti dari situs Mahligai dan situs Papan Tinggi yang menyebarkan agama Islam sekitar abad ke-5 Masehi. Perkembangan lebih lanjut mengikuti yang mencapai seluruh nusantara melalui Timur Tengah melalui Tapanul Tengah. Penjelasan sekaligus argumen untuk memperbaiki titik nol Islam di Barus.

Menurut sebuah riwayat, masuknya Islam di Barus khususnya di Sumatera dan di Nusantara pada umumnya sangat erat kaitannya dan berawal dari perjalanan para pedagang Arab yang singgah di Barus. Peristiwa ini dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW yaitu. Pedagang Arab yang pergi ke Cina untuk berdagang dan sebagian besar singgah di Bandar Barus terlebih dahulu. Misalnya kisah saudagar Arab Wahab bin Abu Kasbah dan rombongannya. Apakah Anda ingin berdagang di China dan singgah di Pulau Morsala yang terletak di antara pantai Barus dan Sibolga.³⁶

³⁴ Ahmad al-Uairy.(2003). "Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX", (Jakarta: Akbar Media), hlm. 336.

³⁵ P. S. Tanjung. (2018). *Dampak Penetapan Status Titik Nol Peradaban Islam Terhadap Kunjungan Ulang Wisatawan Di Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah* (Doctoraldissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).

³⁶ U. F. R. Hakim. (2019). *Barus sebagai Titik Nol Islam Nusantara: Tinjauan Sejarah dan Perkembangan Dakwah*. Jurnal Ilmiah Syi'ar, 19(2), 168-181.

Barus merupakan daerah paling barat bagi pendatang dari arah timur dan barat. Hal ini menjadikan pelabuhan Barus sebagai tempat persinggahan dan perdagangan rempah-rempah, termasuk kapur barus yang cukup terkenal kala itu. Sebelum Barus menjadi bagian dari wilayah administratif Tapanul Tengah Sumatera Utara, Barus adalah kota perdagangan dan pusat peradaban antara abad pertama dan ke-17. abad Masehi Barus juga dikenal sebagai Fansur. Kampung kecil ini merupakan kampung tua yang terletak di antara kota Singkil dan Sibolga, sekitar 1 kilometer arah selatan Medan. Pada zaman Sriwijaya, kota Barus merupakan bagian dari wilayahnya. Namun ketika Sriwijaya dikalahkan dan digantikan oleh Kerajaan Aceh Darussalam, Barus masuk ke dalam wilayah Kerajaan Aceh.³⁷

Barus disebut kota tertua, mengingat dari semua kota di nusantara, hanya Barus yang namanya disebut sejak awal zaman kita disebutkan dalam bahasa Arab, Hindi, Tamil, Yunani, Syria, Armenia, Cina dan lain-lain. Sebuah peta kuno yang dibuat oleh Claudius Ptolemy, Gubernur Kerajaan Yunani di Alexandria, Mesir, pada abad ke-2 menyebutkan bahwa pelabuhan dagang Barousai (Barus) terletak di pantai barat Sumatera yang diketahui mengeluarkan bau kapur barus. Bahkan, konon juga kapur barus yang terbuat dari pohon kapur barus kota itu dibawa ke Mesir dan digunakan untuk mengawetkan jenazah pada masa pemerintahan firaun Ramses II, sekitar 5000 SM.³⁸

Barus sendiri merupakan kota kecil yang terletak di pesisir barat provinsi Sumatera Utara. Barus menjadi terkenal pada abad ke-7 Masehi. ketika Barus menjadi pelabuhan yang cukup sibuk dimana kapal-kapal dari seluruh dunia singgah. Nama kota penghasil rempah-rempah menjadi faktor yang membuat negara-negara pendatang tertarik untuk berdagang. Salah satu bumbu yang paling terkenal adalah kapur barus dan kemenyan. Sebagai penghasil jeruk nipis wangi, kota Barus disebut sebagai kota tertua di nusantara Arab, India, Tamil, Yunani, Suriah, Armenia, Cina, dan lain-lain.³⁹

KESIMPULAN

Para ahli dapat menyimpulkan bahwa proses islamisasi di Indonesia ada enam proses islamisasi, yaitu: a) jalur perdagangan, lalu lintas perdagangan dari abad ke-7. Pedagang Muslim (Arab, Persia, dan India) terlibat dalam perdagangan dengan negara-negara di barat, tenggara, dan timur benua Asia. b) Jalur Perkawinan Jalur perkawinan ini lebih menguntungkan jika antara saudagar muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dengan anak adipati, karena raja, adipati atau bangsawan dengan demikian membantu mempercepat proses islamisasi. c) Aliran tasawuf tasawuf, "bentuk" Islam

³⁷ Muchsin. (2020). *Barus Dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik, Agama dan Ekonomi Dunia*. Jurnal Adabiya, 19(1), 1-12.

³⁸B. Saleh, & A. Nur. (2020). *Barus Sebagai Titik Nol Peradaban Islam Di Nusantara: Kajian Akidah dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Keberagamaan Masyarakat Islam di Barus*.

³⁹ L. E. Simangunsong. (2020). *Sumatera Utara Dalam Periodisasi*. Yayasan Kita Menulis.

yang diajarkan kepada penduduk asli, mirip dengan pemikiran yang sebelumnya mengadopsi agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dipahami dan diterima. d) jalur pendidikan, Islamisasi juga dilakukan melalui jalur pendidikan, dan melalui jalur tani dan pondok pesantren yang diselenggarakan oleh ustadz, ustadz dan ahli agama. e) saluran seni, saluran Islamisasi melalui seni, yang paling terkenal adalah teater boneka. Sunan Kalijaga disebut-sebut sebagai tokoh yang paling berpengalaman dalam pementasan wayang. f) Jalur politik, pengaruh politik raja sangat besar kontribusinya dalam penyebaran Islam di daerah-daerah. Teori masuknya Islam di Indonesia adalah teori Gujarat, Mekkah dan Persia. Tetapi untuk mengkonfirmasi teori yang ada, perlu diajukan teori lain.

Ada empat kontroversi tentang teori kedatangan Islam di Indonesia: a) Teori India Pijnappel menegaskan bahwa kedatangan Islam dimulai di India. Pijnappel berpendapat bahwa penyebaran Islam di seluruh nusantara terkait dengan mazhab Syafi'i di Gujarat dan Arab Malabar. b) Teori Arab Menurut Arnold, bangsa Arab menyebarkan Islam ketika mereka mendominasi perdagangan Timur-Barat sejak abad pertama Hijrah atau abad ke-7 dan ke-8 Masehi. c) Teori Persia mengklaim bahwa Islam datang ke Nusantara dari Persia dan bukan dari India atau Arab. Teori ini didasarkan pada kesamaan antara unsur-unsur kebudayaan Islam Nusantara, khususnya kebudayaan Persia yang terdapat di Indonesia, dengan kebudayaan Persia, khususnya Syiah. d) Teori Tionghoa Teori ini didasarkan pada klaim yang relatif sama dengan teori Persia, yaitu bahwa banyak unsur kebudayaan Islam Indonesia banyak mengandung unsur kebudayaan Tionghoa. H.J. de Graaf, yang menyunting beberapa karya klasik Jawa (Catatan Tahun Melayu), mencatat peran Tionghoa dalam perkembangan Islam di Indonesia.

Barus pertama kali menjadi pilihan tempat atau wilayah ketika Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 Masehi. (India, Arab, Persia dan teori Cina), sehingga ada komunitas Muslim di Barus selama sekitar 14 abad sampai sekarang (sekarang abad ke-21). Maehi). Sedangkan Islam mulai masuk ke Barus pada abad ke-13 Masehi. (Teori Gujarat), masyarakat Muslim telah ada di Barus selama 8 abad hingga sekarang. Jika memilih opsi kedua saja, maka umat Islam sudah ada di Barus cukup lama, yaitu sekitar 8 abad, yang merupakan periode sejarah yang cukup lama. Kerajaan Islam Mughal atau Dinasti Moghul/Moghal yang memerintah selama 3,5 abad mampu membangun berbagai peradaban, seperti bangunan yang masih ada hingga saat ini, serta sastra dan seni yang masih dapat dilihat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. aubi dan H. Fadillah. (2015). *Sejarah Peradaban Islam*. Deepublish. Hal. 163
- Al-Usairy, Ahmad. (2003). *Sejarah Islam, Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. (Jakarta: Akbar Media). hlm. 336
- Arnold, T. W. (2019). *Sejarah lengkap penyebaran Islam*. IRCiSoD.
- Asari, Hasan. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam*. Medan Perdana Publishing.
- Azra, *Edisi Perennial Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad VII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*.
- B.Husain, Sarkawi. (2017). *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Binarto. (2020). *Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia*. Prosiding Nasional, v. 3. h. 287-302.
- Crawford, John. (1820). *History of Indian Archipelago*. h. 259-260.
- Drewes. "New Light on the Coming of Islam to Indonesia".
- Fin, S.Q. (1963). *Islam Comes to Malaysia (Singapore: Malaysian Sociological Research Institute*.
- Farid, Samsul. (2013). *Sejarah Indonesia, Kurikulum 2013*. Yrama Widya. Bandung.
- Fathurrohman, M. (2017). *History of Islamic Civilization: Peristiwa-peristiwa sejarah peradaban Islam sejak zaman Nabi sampai Abbasiyah*. Garudhawaca.
- Fauziyah, S. (2010). Peran Mubalig Pedagang dalam Islamisasi di Indonesia. *Al-Fath*, 4(1), h. 65-81.
- Gunawan, S. (2018). *Perkembangan Islam di Indonesia (Suatu Diskursus Tentang Awal Mula Islam Ke Nusantara)*. *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 4(1). h. 13-29
- Jannah, M. dan Hadi, M. N., (2018). *Islamisasi Nusantara dan Proses Pembentukan Masyarakat Muslim*. *Multicultural of Islamic Education*, 2(1). h.27-38.
- Jenggis Prabowo, Akhmad. (2011). *Kebangkitan Islam*.
- Jundi, A. (1994). *Islam dan dunia kontemporer*. Gema Insani.
- Hakim, U. F. R. (2019). *Barus sebagai Titik Nol Islam Nusantara: Tinjauan Sejarah dan Perkembangan Dakwah*. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2), 168-181.
- Hall, D. G. E.. (1960). "Looking at Southeast Asian History." *The Journal of Asian Studies* 19, no.3.
- amid, Ismail. (1982). "A Survey of Theories on the Introduction of Islam the Malay Archipelago," *Islamic Studies* 21. no. 3. h. 90.

Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)

Vol.1, No.1 Januari 2023

e-ISSN: 2964-6286; p-ISSN: 2964-6294, Hal 72-87

- Harrison, Brian. (1957). *South-East Asia, A Short History (London)*.h. 43.
- Herniti, E.. (2017). *Islam dan Perkembangan Bahasa Melayu. Jurnal Lektur Keagamaan*. 15(1). h. 81-96.
- Hidayati, D., Hasbullah, H., Hermaliza, E., Harvina, H., Sudirman, S., Zahrina, C., & Putra, D. K. (2015). *Buletin haba no. 75: perniagaan dalam perspektif sejarah dan budaya*.
- Huda. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*.h. 7-8.
- Maarif, A. S., Maarif, A. S., Ali-Fauzi, I., & Panggabean, S. R. (2010). *Politik identitas dan masa depan pluralisme kita (p. 4). Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), Yayasan Wakaf Paramadina*.
- Machendrawaty, N., & Safei, A. A. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam*. PT Remaja RosdakaryaOffset–bandung.
- Marsden, William. (1966). *The History of Sumatra (Kuala Lumpur: Oxford University Press)*. h. 344.
- Mubarak, F. (2021). *Pemikiran dan Peradaban Islam di Nusantara*. OSF Preprints.
- Muchsin. (2020). *Barus Dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik, Agama dan Ekonomi Dunia*. Jurnal Adabiya, 19(1), 1-12.
- Mustopo, Habib. (2001). *Kebudayaan Islam di Jawa Timur*.
- Naguib al-‘A s, S.M. (1972). *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu(Kuala Lumpur: UKM)*. h. 33-34.
- Natsir, M. “*Sekilas Proses Masuknya Islam di Kalimantan Barat (Kalbar)*,” dalam *Islam di Borneo: Sejarah, Perkembangan, dan Isu-isi Kontemporer*, ed. oleh Jamil Hj. Hamali dan et. al. (Seminar Serantau Perkembangan Islam Borneo 1. Universiti Teknologi M.
- Prabowo, W. T. *Sejarah Berhala dan Jejak Risalah: Penyimpangan Agama dan Kepercayaan Kuno dari Monoteisme ke Politeisme*. Pustaka Al-Kautsar.
- Richard C. Martin, *Islam dalam Encyclopedia of Islam and the Muslim World (USA: Macmillan Reference, 2004)*, Hal. 176.
- Rusydi, Yusran. (2017). *Buya Hamka: Pribadi dan Martabat*.
- Sugiri, A. (2021). *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Abad VII Sampai Abad XV*. Penerbit A-Empat.
- Sulistio, Budi. (2017). *Majapahit dan Islam Nusantara, mp3a, Islam in Southeast Asia (SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta R-208)*.
- Supriono, I. A.. (2015). *Islam di Nusantara dan Transformasi Kebudayaan Melayu Indonesia*. Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 5(2). h. 177-199.

- Setyadi, S. N. (2019). *kristenisasi dan islamisasi di Indonesia*.
- Susmihara, S. (2017). *Wali Songo dan Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara*. Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan, 5(2). h. 151-168.
- Tanjung, P. S. (2018). *Dampak Penetapan Status Titik Nol Peradaban Islam Terhadap Kunjungan Ulang Wisatawan Di Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Thohir, M. M. B., & Sidiq, M. A. H. (2021). *Konsep Dakwah Nabi Nuh Dalam Kitab Tafsir Al- Qurtubi Karya Abu Abdullah Muhammad*. Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 7(1). Hal. 156-182.
- Saleh, B., & Nur, A. (2020). *Barus Sebagai Titik Nol Peradaban Islam Di Nusantara: Kajian Akidah dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Keberagamaan Masyarakat Islam di Barus*.
- Simangunsong, L. E. (2020). *Sumatera Utara Dalam Periodisasi. Yayasan Kita Menulis*.
- Wahid, A. (1999). *Tuhan tidak perlu dibela*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Wilson, H.E. (1972). "The Islamization of South-East Asia: A Reassessment," JHR Vol. 15, no.1.h.5.
- Winstead, R.O.(1917). "The Advent of Muhammadanism in the Malay Peninsula and Archipelago," JMBRAS Vol. 77. h. 173.
- Yatim, Badri. (2007). *Sejarah Peradaban Islam*.(Jakarta: Raja Grafindo Press.). h. 191-192